

BAB II

BIOGRAFI PROF. K. H. A. WAHAB AFIF

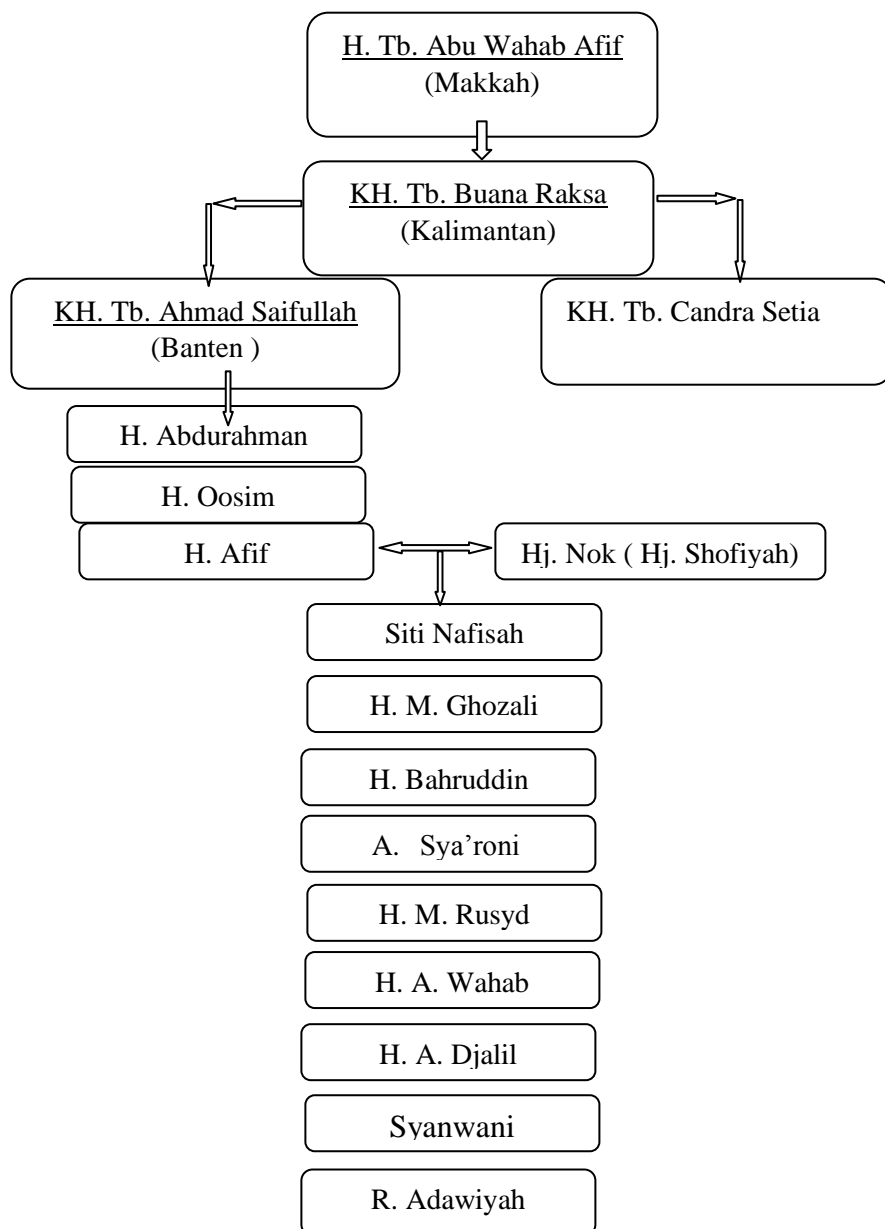
A. Riwayat Keluarga

Prof. K. H. Abdul Wahab Afif lahir di Desa Majasem, Ciruas, Serang, Banten, pada tanggal 12 september 1936. Lahir dari pasangan Haji Afif dan Haji Shofiah, ayahnya merupakan seorang tokoh agama dalam masyarakat. Wahab Afif merupakan anak keenam dari sembilan bersaudara di antaranya adalah Ny. Situ Hafsah, H. M. Ghazali Afif, H. M. Rusydi Afif, A. Sya'rani Afif, K. H. Bahrudin Afif, H. A. Djalil Afif, A. Syanwani Afif, dan Hj. R Adawiyah.

H. Afif dan Hj. Shofiyah memiliki latar belakang kehidupan pesantren tradisional. Dengan latar belakang keluarga yang agamis Wahab Afif tumbuh dengan pendidikan keagamaan sejak kecil. Saudara-saudara Wahab Afif kesemuanya dikenal khususnya di dunia pendidikan sebagai guru (Ustadz), namun hanya Wahab Afif yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Mesir dengan beasiswa pada tahun 1956.¹

¹ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh : Mensyukuri 70 th Prof. K. H. A Wahab Afif, MA.* (Yayasan SangPho Banten : Banten,) p. 5-6

Silsilah K. H. A Wahab Afif



Wahab Afif dikenal sebagai sosok guru yang ramah dan dihormati oleh murid-muridnya dan menjadi anggota pengurus besar di Al-Khairiyah Citangkil pada tahun 1966.² Keilmuan yang dimiliki Wahab Afif sangat luas khususnya dalam bidang ilmu Fiqh. Pemikirannya yang terbuka menjadikannya seorang yang tidak fanatik mazhab. Menurut Atoullah, Wahab Afif memiliki pandangan bahwa fiqh tidak tergtung kepada satu mazhab saja. Bahkan di IAIB, perguruan tinggi yang di pimpin oleh Wahab Afif dosen-dosen saling berkumpul dan berinteraksi meskipun memiliki pandangan yang berbeda-beda. Seperti dosen-dosen NU, Muhamadiyah, dan Persis.³

Pada tanggal 18 Januari 1966 Wahab Afif menikah dengan Sri Anisa yang merupakan putri dari gurunya yakni Prof. Syadjeli Hasan. Pernikahan Wahab Afif dengan Sri Anisa dikaruniai enam orang anak diantaranya, H. Achmad Izzudin, Eva Shovia, H. Muhamad Arif iqbal, Drs. Ahmad Syaukani, Ahmad Afifi dan Ummy Hany Fitriyani. Ketika menikah dengan

² M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh*,... p. 13-19

³ Attoullah, diwawancara oleh Irma Qoyimah, *Tape Recording*, Serang, 16 Juni 2018.

Sri Anisa, Wahab Afif menjabat sebagai Dekan Fakultas Sya'riah IAIN Syarif Hidayatullah Serang (1979-1984).⁴ Sebelum memagku jabatan sebagai Dekan IAIN Syarif Hidayatullah Serang, Wahab Afif Wahab Afif merupakan dosen tetap di di Fakultas Sya'riah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan menjadi sekretaris al-jami'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 6 April 1976. Kembalinya Wahab Afif ke Banten dikarenakan peran Wahab Afif yang dibutuhkan untuk memangku Jabatan di IAIN Syarif Hidayatullah Serang.⁵

B. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil Wahab Afif sudah menyelami dunia pendidikan, diantaranya pendidikan Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khaeriyah di Pipitan , Ciruas. Kedua sekolah tersebut dijalannya secara bersamaaan. Pagi hari ia belajar di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan malam hari ia mengaji kepada K. H. Nurudin di Majasem dan K. H Jamhadi di Kepuren.

⁴ M. A Tihami, M. Dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p. 13.

⁵ H. Shobri Fayumi, diwawancarai oleh Irma Qoyimah, *Tape Recording*, Serang, 23 November 2018.

Tahun 1950 masuk pada Pesantren Al-Khaeriyah Citangkil dan diterima di kelas Satu Madrasah Tsanawiyah (MTS).⁶

Wahab Afif dikenal sebagai santri yang aktif dan cerdas. Pada saat ia masuk Madrasah Tsanawiyah (MTS) ia menjadi ketua asrama dan aktif sebagai anggota Pandu Islam Indonesia (PPI). Selain itu ia juga dikenal sebagai santri yang pandai, lincah, serta cekatan. Semasa di Madrasah Tsanawiyah Wahab Afif telah hafal Kitab Alfiyah Ibn Malik (nahwu-sharaf), Jauharat Al-Maknun (Balaghah), Sulam Al- Munawaraq (Mantiq/Logika), Mulhat (Nahwu), serta kaidah fiqhiyah dan usul fiqih. Setelah lulus di tahun 1954 dengan melompat ke kelas 3 tahun Wahab Afif mengabdikan di sana selama satu tahun.⁷

Satu tahun kemudian Wahab Afif dan tiga sejawatnya yakni Qurtubi Jannah, Rahmatullah Syam'un dan Sufri Muslim berangkat ke Kairo, Mesir, untuk mendapatkan beasiswa Al-Azhar University. Tidak hanya dari Al-Khaeriyah Banten, Pesantren besar lain di Indonesia juga mengirimkan santrinya ke Kairo. Kedatangan Wahab Afif dan rombongan disambut oleh

⁶ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p.5

⁷ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p. 7

Anwar Sadat-Sekretaris jendral Mukhtamar' Alam Islami,yang kemudian menggantikan Jamal Abdul Nasser sebagai presiden Mesir-di perairan internasional. Hal ini dilakukan karena kapal yang membawanya ke Mesir tidak mungkin masuk terusan Suez. Dari sana jemputan dibawa oleh Anwar Sadat ke Port Said kemudian baru ke Kairo. Namun awal dari pendaftaran Santri Al-khaeriyah ini mendaftarkan rombongannya sebagai Laskar Sukarela perang terusan Suez.⁸

Setibanya rombongan Wahab Afif dan Rombongan lainnya ke Kairo ternyata Al-Azhar University belum siap dengan asrama yang akan ditinggali sebagai tempat tinggal untuk rombongan pelajar dan mahasiswa dan akhirnya mencari jalan lain dengan menyewa sebuah tempat di jalan Qal'ah untuk beberapa bulan, kemudian berpindah ke Raudlah Minyal beberapa tahun sambil menunggu asrama Madinat al-bu'ust al-islamiyyah Abbasiyah siap untuk ditinggali pelajar dan mahasiswa.

⁸ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p.8

Pada akhir september 1956 Wahab Afif di uji untuk penerimaan kelas atau penempatan dengan penguji yang terdiri atas ustadz dari empat madzhab fiqh, yaitu Mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali, serta ustadz yang ahli dalam bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan bekal hafalan kaidah ushul fiqh yang pernah dipelajarinya dahulu selama mengenyam pendidikan di Al-khairiyyah Citanggil seperti Kitab Alfiyah, Mulhat, dan Jauharat Al-Maknun semua pertanyaan dari para penguji dapat dijawab dengan baik dan jawaban itupun membuat para penguji kagum dengan kepandaian Wahab Afif dan hal itu memberikan kejutan, Wahab Afif dinyatakan lulus dan langsung diterima di kelas III Aliyah Li-Al bu ust al Islamiyyah, itu berarti ia melompat tiga tahun.⁹

Setahun kemudian 1947 ia melanjutkan ke perguruan tinggi Fakultas Syari'ah Al-Azhar University dengan sistem perkuliahan empat tahun untuk tingkat sarjana. Pada tahun 1961 ia menyelesaikan gelar sarjananya dan melanjutkan studi ke Takhasus Tadris Al-Azhar University (1961-1963) dan Institut

⁹ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p.12.

Liga Arab di Garden dengan mengambil jurusan Hukum Perbandingan (1963-1965).

Dengan kepandaianya Wahab Afif berhasil lulus dan menyanggah gelar master of Art (M. A.) pada bulan Juni 1965 dan sebulan kemudian yakni 12 Juli 1965 ia dan sebagian rombongan yang khususnya berasal dari Al-khairiyah Banten seperti Qurtubi jannah dan Sufri Muslim kembali ke tanah air, sedangkan Rahmatullah Syam'un memutuskan untuk tidak kembali bersama rombongan, masih menetap di Kairo karena ia menjadi pegawai staf kedutaan RI di Kairo.¹⁰

C. Perjalanan Karir

Sekembalinya Wahab Afif ke Banten ia mengabdikan diri untuk masyarakat dalam menyiarkan Syari'at Islam melalui dakwah. Wahab Afif kemudian memulai karirnya dalam bidang akademik dengan pergi ke Bandung dan menemui Prof. Sanusi Hardjadinata yang merupakan rektor dari Universitas Padjadjaran (Unpad). Ia menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang pengajar dan ternyata keinginannya tersebut langsung diterima oleh Prof. Sanusi. Dengan latar belakang yang pernah di

¹⁰ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p.9.

tempuhnya serta wawasan keilmuan yang dimiliki akhirnya wahab afif menjadi seorang pengajar di Universitas Padjajaran.¹¹

Wahab Afif mulai mengajar di Universitas Padjadjaran, namun saat hendak pengangkatannya sebagai dosen, Bupati Serang yakni H. Tb. Suwandi mengutus pengurus Yayasan Kesejahteraan Pendidikan yakni K. H. Ayip Syamin dan Rahmatullah Siddiq untuk menemui beliau dan memintanya untuk kembali ke Serang karena daerahnya sendiri masih memutuhkan tenaga pengajar dan dengan menghadihinya rumah yang dipersiapkan untuk kebutuhan tempat tinggal di Jalan Kota Baru no 12 (kini Jalan Tb. Bakri no 103) Kotabaru, Serang. Bupati Tb. Suwandi secara simbolis menyerahkan kunci rumah kepada Wahab dengan disaksikan langsung oleh Prof. K. H. M. Syadeli Hasan.

Pada tahun 1966, Wahab Afif diangkat menjadi pegawai negeri (Dosen) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta cabang Serang. Selain mengajar di IAIN dengan mengemban mata kuliah ilmu fiqih diantaranya Fiqih dan Ushul fiqih, beliau juga

¹¹ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p.12.

mengabdikan diri sebagai pengajar pada perguruan Islam Al-Khairiyah, menjabat sebagai anggota pengurus besar dan mengajar bahasa Arab serta perbandingan mazhab fiqh. Selain itu ia juga aktif dalam membina santri diluar sekolah/madrasah, meski tidak banyak santri yang secara intens dibina secara terus menerus.

Semasa karirnya dalam bidang pendidikan, pada tahun yang sama Wahab Afif diangkat menjadi ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Cabang Serang, tiga tahun kemudian menjadi pembantu dekan II dan satu tahun kemudian menjadi pembantu dekan I pada Fakultas yang sama. Tahun 1972-1976 Wahab Afif menjadi dekan di Fakultas Tarbiyah Cabang Serang.¹²

Selama aktif di IAIN, Wahab Afif bersama para tokoh masyarakat Serang mendirikan Akademi Ilmu Al-Qur'an (AIQ) pada tanggal 17 agustus 1970, Akademi ini berdidri atas SK dari bupati No. 31/1970. Tokoh-tokoh yang tergabung didalamnya yakni:

¹² M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p.11-13

1. Tb. Saparudin (Bupati Serang)
2. Prof. K. H. M. Syadeli Hasan
3. K.H. Tb. Makmun Abbas
4. Ustadz H. Afifi Abdul Aziz
5. Ustadz H. M. Tharir Hanafi

Pengalaman-pengalaman pendidikan yang telah dijalani oleh Wahab Afif mencerminkan bagaimana ia sangat mencintai dunia pendidikan. Menurutnya agama dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, pendidikan memerlukan pondasi agama agar berjalan sesuai dengan ketetapan keislaman dan agama membutuhkan pendidikan dalam mempertahankan khasanah keislaman di dalam perkembangan jaman yang selalu berubah.¹³

Perjalanan keilmuan Wahab Afif mengantarkannya lebih khusus ke dalam bidang fiqh dan menduduki jabatan sebagai ketua MUI Provinsi Banten selama dua periode, menjadi rektor Institute Agama Islam Banten (IAIB), menjadi dekan Fakultas Syari'ah, aktif dalam bidang akademik di IAIN Banten (

¹³ Wahab Afif. diwawancarai oleh Irma Qoyimah, *Tape Recorder*, Serang, 27 September 2018.

sekarang menjadi UIN) dan dikenal sebagai pribadi yang santun dan rendah hati, kepiawaian dan kepakaran Wahab Afif dalam dunia Fiqh dan Hukum Islam tidak dapat diragukan lagi, karirnya dalam bidang keilmuan membawa Wahab Afif menjadi guru besar dalam ilmu fiqh dan pranata sosial pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan pidato pengukuhan berjudul "Fiqh (Hukum Islami) antara Teori dan Praktek " pada tanggal 26 September 1991.¹⁴

Karena wawasan keilmuan serta pengetahuan keagamaan yang dikuasainya khususnya dalam syariat islam, Wahab Afif kemudian dikenal sebagai sosok Ulama_Intelektual Banten. Ulama Intelektual merupakan penyebutan bagi seseorang yang dijadikan sebagai pengemban tradisi agama, seorang yang paham secara hukum Islam dan sebagai pelaksana hukum fiqih. Memiliki kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosial. Sehingga dengan keluasan ilmu yang dimilikinya Mereka selalu berusaha mempertanyakan kebenaran-

¹⁴ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh ...*, p. 135

kebenaran yang berlaku dalam hubungannya dengan kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan lebih luas diantara perkembangan zaman dengan segala perubahan-perubahannya namun dengan berlandaskan pemahaman keagamaan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits.

Karena pemikirannya yang Empiris ini tak jarang Wahab dicekal dan mendapatkan tudingan Wahhabi. Pemikirannya terhadap hukum Islam dalam menumbuhkan sikap kritis serta kebebasan berfikir dikalangan umat melalui pegenalannya terhadap tradisi ushul dan perbandingan hukum di Banten dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Namun hal tersebut tidaklah benar, pemikiran Wahab Afif dalam mengembangkan tradisi kritis dan rasional terhadap noktah-noktah pemikiran keagamaan tumbuh dari berbagai kajiannya terhadap hukum Islam.

Upaya ini dilakukan untuk membangun kesadaran akademis mengenai pentingnya penguasaan ushul fiqh serta konsep dan teori hukum Islam bagi terbongkarnya kejumudan berfikir dan tumbuhnya kebebasan intelektual dikalangan umat.

Hal tersebut tidak akan dilakukan jika Wahab Afif adalah seorang penganut Wahabisme.¹⁵

Banten banyak melahirkan tokoh-tokoh agama seperti ulama-ulama yang sangat berperan tidak hanya mengembangkan ajaran Islam, penegak sya'riah tetapi juga pemelihara tradisi-tradisi keislaman. Dalam kilas balik sejarah yang terus hidup dan mengakar hingga saat ini adalah segi kultur Islam yang terus hidup. Pesantren terus menerus menghasilkan kader dan ulama-ulama yang tidak hanya tetap berdakwah dalam menegakan Syari'at Islam tetapi juga membongkar kejumudan berfikir dikalangan masyarakat, salah satunya adalah Prof. Dr. K. H. Abdul Wahab Afif.

¹⁵ M. A Tihami, dkk, *Refleksi Pemikiran Fiqh...*, p. 177